

# Strategi pendidikan anti korupsi dalam menciptakan generasi bersih

**Nilna Rohmatal Maula**

Program Studi Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
e-mail: nilnarohmatalrohmat@gmail.com

## Kata Kunci:

Pendidikan, anti korupsi, generasi bersih, karakter, integritas.

## Keywords:

Education, anti-corruption, clean generation, character, integrity.

## ABSTRAK

Korupsi merupakan permasalahan serius yang menghambat pembangunan dan merusak tatanan sosial. Oleh sebab itu, dibutuhkan upaya sistematis untuk menumbuhkan nilai integritas sejak kecil melalui pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pendidikan antikorupsi untuk menciptakan generasi yang bersih. Cara yang dilakukan adalah studi literatur dengan mempelajari sumber yang terkait pendidikan karakter dan anti korupsi. Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi efektif meliputi integrasi nilai anti korupsi dalam kurikulum, pembelajaran berbasis keteladanan, penguatan budaya sekolah yang jujur dan transparan, serta peran aktif keluarga dan masyarakat. Pendidikan antikorupsi bukan hanya untuk aspek kognitif, namun juga afektif dan psikomotorik melalui pembiasaan perilaku jujur, disiplin, serta tanggung jawab. Dengan penerapan strategi yang komprehensif ini supaya bisa membentuk generasi yang mempunyai kesadaran terhadap bahaya korupsi dan mampu menjadi agen perubahan dalam mewujudkan masyarakat yang bersih dan berintegritas.

## ABSTRACT

Corruption is a serious problem that hinders development and undermines the social order. Therefore, systematic efforts are needed to foster integrity values from an early age through education. This study aims to analyze anticorruption education strategies to create a clean generation. The method used is a literature review by examining sources related to character education and anticorruption. The results of the study indicate that effective strategies include integrating anticorruption values into the curriculum, role modeling based learning, strengthening an honest and transparent school culture, and the active role of families and communities. Anticorruption education encompasses not only cognitive aspects but also affective and psychomotor aspects through the cultivation of honest, disciplined, and responsible behavior. By implementing this comprehensive strategy, it is hoped that a generation can be formed that is aware of the dangers of corruption and capable of becoming agents of change in realizing a clean and integrity based society.

## Pendahuluan

Korupsi merupakan salah satu ancaman nyata bagi kesejahteraan nasional, termasuk Indonesia. Tindakan korupsi tidak meimbulkan kerugian terhadap keuangan negara saja, namun juga berdampak pada rusaknya tatanan sosial, menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap lembaga publik, serta terhambatnya proses



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

pembangunan nasional. Besarnya dampak yang ditimbulkan menjadikan korupsi sebagai ancaman nyata bagi terwujudnya rakyat yang sejahtera. Pemberantasan korupsi ini tidak hanya dilakukan dengan penegakan hukum, namun juga didukung oleh langkah-langkah pencegahan yang terencana dan berkelanjutan.

Salah satu langkah preventif yang dinilai efektif adalah melalui pendidikan. Pendidikan ini memiliki peran penting dalam menjadikan perilaku yang baik sejak usia dini. Dengan adanya pendidikan, perilaku yang baik seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian, bisa diajarkan kepada peserta didik secara konsisten. Pendidikan antikorupsi menjadi sarana untuk meningkatkan kesadaran generasi muda mengenai bahaya korupsi sekaligus membangun komitmen untuk menolak segala bentuk perilaku koruptif dalam kehidupan sehari-hari.

Para penerus bangsa memiliki peran penting untuk menentukan masa depan negara. Apabila mereka dibekali pemahaman yang kuat mengenai integritas dan nilai-nilai antikorupsi sejak dini, maka akan terbentuk generasi yang jujur, bertanggung jawab, dan berkarakter. Sebaliknya, kurangnya pembinaan dapat membuat generasi muda mudah terpengaruh oleh budaya yang mentoleransi tindakan korupsi sehingga berdampak buruk terhadap moral dan masa depan bangsa.

Dalam hal ini, strategi pendidikan antikorupsi perlu dirancang dan diterapkan secara efektif di lingkungan pendidikan. Strategi tersebut dapat diwujudkan dengan perilaku antikorupsi ke dalam penerapan pembelajaran berbasis karakter, perilaku pendidik, serta pembentukan budaya sekolah yang baik. Dengan demikian, pendidikan antikorupsi tidak dijadikan materi pembelajaran saja, namun juga dijadikan kebiasaan dan praktik kehidupan di lingkungan sekolah.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai strategi pendidikan antikorupsi untuk menciptakan generasi yang bersih, dan bertanggung jawab. Hasil penelitian ini diharapkan mendukung pencegahan korupsi sejak dini melalui pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih efektif.

## **Pembahasan**

Pendidikan Anti Korupsi (PAK) merupakan salah satu upaya strategis untuk membangun budaya masyarakat jadi lebih baik melalui pembentukan pola pikir rasional dan perilaku yang berlandaskan nilai-nilai antikorupsi. Pendidikan ini tidak hanya bertujuan memperkenalkan pentingnya pemberantasan korupsi, tetapi juga menumbuhkan kesadaran, membentuk cara pandang yang tepat, serta mengarahkan masyarakat agar menolak segala bentuk tindakan koruptif. Selain itu, PAK berperan penting dalam memberikan pengetahuan sekaligus keterampilan yang relevan bagi individu untuk mengantisipasi dan merespons praktik korupsi dalam keseharian.

Di tengah kehidupan sosial masa kini, korupsi kerap kali mengalami normalisasi sehingga dianggap sebagai hal yang lumrah oleh sebagian masyarakat. Pandangan tersebut berbahaya karena dapat menumbuhkan sikap permisif terhadap perilaku koruptif. Ketika masyarakat bersikap acuh dan tidak peduli terhadap korupsi, praktik tersebut akan semakin berkembang dan mengakar di berbagai aspek kehidupan. Maka dari itu, Pendidikan Anti Korupsi sangat diperlukan untuk membangun dan

meningkatkan kesadaran masyarakat. Melalui pendidikan ini, masyarakat diharapkan mampu memahami dampak negatif korupsi serta memiliki komitmen yang kuat untuk menolak dan tidak mentoleransi segala bentuk tindakan korupsi (Salimah & Suyanto, 2023).

Pendidikan adalah proses sadar untuk menumbuhkan serta mematangkan pengetahuan, keterampilan, nilai sikap, dan perilaku dalam diri individu. Maka dari itu, pendidikan menjadi cara efektif untuk mencegah korupsi karena dapat membentuk masyarakat yang tidak hanya pintar, tetapi juga teguh menjaga integritas. Pendidikan tidak sekadar mengasah otak, melainkan juga berperan penting dalam menempa pola pikir dan kepribadian seseorang.

Jika nilai-nilai antikorupsi tidak ditanamkan sejak usia dini, generasi muda berpotensi mengalami perubahan sikap, dari yang awalnya menolak korupsi dengan tegas menjadi lebih permisif terhadap tindakan tersebut. Bahkan, korupsi dapat dianggap sebagai sesuatu yang wajar. Maka dari itu, pendidikan sangat penting sebagai alat untuk menanamkan nilai antikorupsi agar kebiasaan jujur dan berintegritas dapat diterapkan dalam keseharian. (Safira, 2024).

Pendidikan antikorupsi menjadi instrumen penting untuk menumbuhkan karakter berintegritas pada generasi penerus bangsa. Korupsi bukan sekadar pelanggaran hukum, melainkan juga masalah moral dan budaya yang dapat merusak kehidupan sosial, bangsa, dan negara. Oleh sebab itu, penanaman nilai-nilai antikorupsi perlu dilakukan sejak usia dini melalui proses pendidikan.

Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah memegang peranan krusial dalam menginternalisasi nilai-nilai integritas seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kerja keras, dan kepedulian sosial pada diri siswa. Melalui implementasi pendidikan antikorupsi, peserta didik tidak sekadar memahami konsekuensi buruk dari praktik korupsi, melainkan juga diarahkan untuk mengadopsi sikap serta perilaku yang tegas menolak segala bentuk tindakan koruptif dalam keseharian mereka. (Kholiq & Permata, 2023).

Fungsi pendidikan antikorupsi tidak terbatas pada aspek preventif terhadap tindakan korupsi semata, tetapi juga berperan besar dalam membentuk pribadi yang berkarakter kuat dan berintegritas. Melalui penanaman nilai kejujuran dan integritas, pendidikan ini membantu generasi muda memiliki prinsip hidup yang kokoh dalam menghadapi berbagai tantangan.

Di samping itu, internalisasi prinsip-prinsip antikorupsi dapat menstimulasi sikap positif seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan etos kerja yang kuat. Oleh sebab itu, pendidikan antikorupsi berkontribusi dalam melahirkan individu yang tidak sekadar menonjol di bidang akademik, melainkan juga berakhlak mulia serta memiliki kepekaan sosial terhadap masyarakat dan lingkungan sekitarnya (Prayoda, 2025).

Untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut secara efektif, lembaga pendidikan tidak perlu menciptakan mata pelajaran baru yang dapat membebani kurikulum secara kognitif, melainkan dapat menggunakan tiga strategi integratif. Strategi pertama adalah model integrasi ke dalam mata pelajaran yang sudah ada,

seperti Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama, dan Sejarah, di mana guru dapat menyelipkan analisis kasus moral atau sejarah runtuhnya peradaban akibat korupsi. Strategi kedua adalah pengembangan budaya sekolah melalui kurikulum tersembunyi (hidden curriculum), seperti penyediaan kantin kejujuran, pengelolaan dana bantuan operasional sekolah yang transparan, serta pemilihan organisasi siswa yang bersih dari politik uang. Strategi ketiga adalah pembelajaran berbasis proyek, seperti pembuatan kampanye poster, video pendek, atau melakukan audit sosial sederhana terhadap kedisiplinan lingkungan sekolah untuk melatih kepekaan sosial mereka (Barizi et al., 2020).

Penerapan strategi pendidikan antikorupsi dapat dilakukan melalui teknik integrasi nilai ke dalam kurikulum serta kegiatan belajar-mengajar di sekolah. Prinsip dasar seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, keberanian, kesederhanaan, dan kepedulian dapat disisipkan ke dalam berbagai mata pelajaran. Salah satu implementasinya terlihat pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, di mana siswa dibimbing untuk memahami esensi dari bersikap adil dan bertanggung jawab sebagai warga negara. Sementara itu, dalam pelajaran ekonomi, peserta didik dapat mempelajari dampak buruk korupsi terhadap pembangunan serta kesejahteraan masyarakat. Melalui pendekatan ini, siswa diharapkan menyadari bahwa nilai-nilai antikorupsi bukan sekadar materi, melainkan prinsip yang harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Di samping proses pembelajaran di kelas, pendidikan antikorupsi juga dapat diwujudkan melalui pembiasaan dan penciptaan budaya sekolah yang positif. Lingkungan sekolah yang menjunjung tinggi sikap jujur, terbuka, dan bertanggung jawab mampu menjadi sarana yang strategis dalam mengonstruksi karakter peserta didik. Misalnya, melalui penerapan kantin kejujuran, pemilihan ketua kelas secara demokratis, pengelolaan organisasi siswa yang transparan, serta pemberian apresiasi kepada siswa yang menunjukkan perilaku jujur dan bertanggung jawab. Berbagai kegiatan tersebut dapat membantu peserta didik membiasakan diri prinsip-prinsip antikorupsi dalam tindakan nyata sehari-hari. (Prabowo & Guntur, 2024).

Keberhasilan pendidikan antikorupsi sangat bergantung pada peran penting seorang guru. Guru tidak sekadar bertugas mentransfer materi pelajaran, melainkan juga harus menjadi figur teladan bagi peserta didik. Sikap jujur, disiplin, adil, dan bertanggung jawab yang dipraktikkan guru dalam keseharian akan menjadi contoh konkret yang dapat ditiru dengan mudah oleh siswa. Keteladanan tersebut memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan karakter peserta didik, mengingat mereka memiliki kecenderungan untuk mengadopsi perilaku lingkungan sekitar, khususnya dari figur guru. Atas dasar itu, efektivitas pendidikan antikorupsi sangat ditentukan oleh komitmen para pendidik untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip integritas, baik dalam ranah profesional maupun kehidupan pribadi (Mita et al., 2025).

Lingkungan keluarga dan masyarakat memegang peranan krusial dalam menyokong keberhasilan pendidikan antikorupsi. Internalisasi karakter yang dilakukan di sekolah akan mencapai hasil yang lebih optimal jika pihak keluarga turut menanamkan prinsip kejujuran, kedisiplinan, serta tanggung jawab sejak masa kanak-kanak. Di samping itu, masyarakat juga perlu menciptakan suasana sosial yang mendukung terbentuknya perilaku antikorupsi. Kolaborasi yang kuat antara pihak sekolah, keluarga,

dan masyarakat mampu membangun ekosistem pendidikan yang ideal untuk melahirkan generasi yang berintegritas dan bebas dari perilaku koruptif.

Melalui penerapan pendidikan antikorupsi secara menyeluruh, diharapkan lahir generasi yang memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya integritas dan mampu menolak segala bentuk korupsi. Generasi yang memiliki integritas tinggi tidak sekadar mengerti konsekuensi buruk dari korupsi, melainkan juga sanggup mengaktualisasikan prinsip kejujuran, tanggung jawab, serta keadilan dalam aktivitas mereka sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan antikorupsi menjadi investasi jangka panjang untuk mewujudkan masyarakat yang bermoral, pemerintahan yang bersih, serta bangsa yang maju dan sejahtera.

Namun, perkembangan zaman menunjukkan adanya penurunan integritas di kalangan mahasiswa. Fenomena ini tercermin dari maraknya tindakan di lingkungan kampus yang mencerminkan lemahnya penerapan nilai integritas. Contohnya antara lain mencontek saat ujian, menyalin tugas teman, melakukan plagiarisme melalui praktik salin-tempel, ketidakjujuran, hingga pemalsuan tanda tangan dosen. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa masih ada mahasiswa yang belum sepenuhnya memahami pentingnya sifat jujur dalam ranah akademik.

Selain itu, rendahnya integritas mahasiswa juga terlihat dari kebiasaan negatif lainnya, seperti tidak menghadiri perkuliahan, datang terlambat, meniru tugas teman, serta memanipulasi laporan akademik. Bahkan, terdapat tindakan yang lebih serius, seperti memberikan hadiah kepada dosen demi memperoleh keuntungan tertentu dan merekrut data untuk mendapatkan beasiswa. Berbagai tindakan tersebut tidak hanya melanggar etika akademik, tetapi juga berpotensi menjadi awal munculnya perilaku koruptif di masa depan. Oleh karena itu, penanaman nilai integritas dan penerapan pendidikan antikorupsi di lingkungan perguruan tinggi sangat penting untuk membentuk mahasiswa yang jujur, bertanggung jawab, dan beretika baik (Ppkn & Jambi, 2023).

Kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan pedoman hidup bangsa memegang peranan penting dalam mendukung pelaksanaan pendidikan antikorupsi. Setiap sila dalam Pancasila memuat nilai-nilai esensial yang berfungsi sebagai pijakan moral dan etis guna mencetak generasi muda yang jujur, berintegritas tinggi, serta bersih dari tindakan koruptif. Pada hakikatnya, tindakan korupsi bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila karena merugikan masyarakat, melanggar keadilan, dan mengutamakan kepentingan pribadi dibanding kepentingan bersama.

Penerapan pendidikan antikorupsi yang berlandaskan Pancasila dapat dilakukan melalui pembiasaan sikap jujur, disiplin, serta sikap peduli sosial di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Proses pendidikan ini tidak sekadar mengejar prestasi akademik, melainkan berfokus pada penguatan karakter agar peserta didik memiliki moralitas dan etika yang kokoh. Melalui pendekatan ini, generasi muda dipersiapkan untuk menjadi agen perubahan yang konsisten menjaga nilai-nilai Pancasila dan menolak segala bentuk tindakan koruptif.

Kombinasi antara pendidikan antikorupsi dan nilai-nilai Pancasila diproyeksikan mampu mencetak generasi yang tidak sekadar unggul secara intelektual, melainkan juga

memiliki integritas tinggi, keluhuran akhlak, serta rasa nasionalisme yang mendalam. Generasi berkarakter inilah yang nantinya menjadi pilar utama dalam membangun fondasi Indonesia yang bersih, adil, dan sejahtera (Rochim et al., 2025).

Penerapan pendidikan anti korupsi di lapangan masih menghadapi tantangan berat, terutama terkait krisis keteladanan dari lingkungan dewasa di luar sekolah. Siswa sering kali mengalami disonansi kognitif ketika nilai-nilai kejujuran yang mereka pelajari di kelas bertolak belakang dengan realitas di media sosial, di mana mereka melihat praktik suap, korupsi, dan nepotisme yang dilakukan oleh oknum pejabat atau lingkungan sekitarnya. Selain itu, sistem pendidikan yang masih berorientasi pada nilai akademis angka mutlak ketimbang penghargaan terhadap proses kejujuran turut menyuburkan budaya instan dan kecurangan di kalangan pelajar. Oleh karena itu, penguatan lingkungan dan reformasi cara pandang terhadap prestasi belajar menjadi hal yang mendesak untuk diselesaikan agar program penguatan karakter ini tidak berakhir sebagai hafalan teoritis belaka (Gufron et al., 2022).

## Kesimpulan dan Saran

Pendidikan antikorupsi merupakan strategi yang penting dalam upaya mencegah korupsi sejak dini. Implementasinya tidak terbatas pada materi kurikulum formal saja, melainkan harus diwujudkan melalui pembiasaan, iklim budaya sekolah, serta keteladanan nyata dari guru, keluarga, dan lingkungan masyarakat. Melalui pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan ini, proses pembelajaran tersebut mampu membangun karakter siswa yang berintegritas, beretika, serta berkomitmen teguh untuk menolak segala bentuk tindakan koruptif.

Keberhasilan pendidikan antikorupsi akan melahirkan generasi yang bersih, jujur, bertanggung jawab, dan memiliki integritas tinggi. Generasi ini diharapkan tidak sekadar memandang korupsi sebagai bentuk pelanggaran hukum semata, melainkan juga memahaminya sebagai tindakan yang mencederai nilai-nilai moral dan etika. Oleh karena itu, pendidikan antikorupsi menjadi investasi jangka panjang dalam mewujudkan masyarakat yang berintegritas, pemerintahan yang bersih, serta bangsa yang maju, adil, dan sejahtera.

Untuk meningkatkan efektivitas pendidikan antikorupsi, lembaga pendidikan perlu mengintegrasikan nilai-nilai antikorupsi secara lebih sistematis ke dalam tiap mata kuliah atau mata pelajaran, serta ke dalam berbagai aktivitas di sekolah maupun kampus. Selain itu, pendidik harus mampu memberikan contoh dalam mempraktikkan prinsip integritas, kejujuran, dan tanggung jawab dalam aktivitas mereka sehari-hari. Lingkungan pendidikan juga perlu membangun budaya yang mendukung perilaku antikoruptif melalui berbagai program, seperti kantin kejujuran, pengelolaan organisasi yang transparan, serta pembiasaan disiplin.

Di samping itu, keberhasilan pendidikan antikorupsi membutuhkan kolaborasi erat antara pihak sekolah, keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Dalam hal ini, lingkungan keluarga memegang posisi krusial sebagai fondasi awal dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada anak, sedangkan masyarakat perlu menciptakan lingkungan sosial yang menjunjung tinggi integritas. Pemerintah juga diharapkan terus memperkuat kebijakan,

menyediakan sumber daya, dan mendukung program pendidikan antikorupsi secara berkelanjutan. Dengan sinergi yang kuat dari berbagai pihak, tujuan untuk melahirkan generasi yang jujur, berintegritas tinggi, serta bersih dari belenggu budaya korupsi akan dapat diwujudkan.

### Daftar Pustaka

- Barizi, D. H. A., Kosbandhono, E., & Amiruddin, M. (2020). Urgensi Mimbar Agama Sebagai Basis Perlawanan Dan Pencegahan Korupsi: Studi Di Beberapa Masjid Pemerintah Daerah Malang Raya. <https://repository.uin-malang.ac.id/13504/>
- Gufron, G., Chamidah, D., & Firdausi, M. A. (2022). Pendidikan Anti Korupsi Berbasis Islam Untuk Membangun Zona Integritas di Kalangan Mahasiswa Ma'had Al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (Islamic-Based Anti-Corruption Education to Build Integrity Zones Among Ma'had Al-Jami'ah Students at UIN Maulana Malik Ibrahim Malang). <https://repository.uin-malang.ac.id/13574/>
- Kholiq, A., & Permata, K. I. (2023). Integritas: Jurnal Antikorupsi Ekosistem pendidikan antikorupsi di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. 9(2), 283–294.
- Mita, N. M., Lia, L., Fadillah, A., Sugandi, M. I. H., & Wahyiah, I. R. (2025). Peran Pendidikan Anti Korupsi dalam membangun Integritas Generasi Muda Indonesia. 1, 6–11.
- Ppkn, M., & Jambi, U. (2023). A s i n. 5, 4040–4057.
- Prabowo, E. A., & Guntur, M. (2024). Urgensi Pendidikan Antikorupsi Di Indonesia: Sebuah Kajian Literatur Tentang Urgensi Dan Pentingnya Nilai Integritas. 1(2), 193–202.
- Prayoda, M. W. (2025). Pancasila sebagai dasar pendidikan anti korupsi untuk generasi muda Indonesia. 3, 223–229.
- Rochim, A. S., Faslah, R., Negeri, I., Malik, M., Malang, I., Info, A., & History, A. (2025). Implementasi Sistem Pengendalian Mutu pada Lembaga Pendidikan Non Formal. 8, 8800–8807. <https://repository.uin-malang.ac.id/24492/>
- Safira, S. (2024). Penerapan perilaku pendidikan budaya anti korupsi di Indonesia saat ini. 2(12), 692–697.
- Salimah, Z., & Suyanto, S. (2023). Integritas: Jurnal Antikorupsi Systematic literature review: Implementasi insersi nilai antikorupsi di sekolah dan perguruan tinggi. 9(2), 257–270.